

Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garut

Ceceng Salamudin¹, Dede Evi²
STAI Al Musaddadiyah Garut
ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id
dede.evi.@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v1i1.269

Abstrak

Permasalahan karakter bangsa saat ini sangat memprihatinkan. Masyarakat lebih mudah terpengaruhi oleh ajaran-ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila, sehingga terjadi kemerosotan nilai-nilai nasionalisme, salah satunya terjadi di kalangan siswa. Tidak perhatian terhadap kesulitan rekan, tidak disiplin belajar, dan lebih mencintai budaya luar merupakan tiga masalah pokok yang menggerus nilai-nilai nasionalisme mereka. Kompetensi kepribadian guru sangat penting dalam menjawab permasalahan tersebut. Profil guru yang mampu menunjukkan sikap-sikap positif terkait nasionalisme mampu mengembangkan sikap nasionalisme siswa, karena guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu kepada anak didiknya tapi memberikan tauladan sikap, ucapan, dan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya profil kompetensi kepribadian guru yang berimplikasi terhadap pertumbuhan nilai-nilai nasionalisme siswa pada mata pelajaran SKI di MTs. Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi. Pengujian validasi data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam praktek pembelajaran mampu mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa, seperti tolong menolong, disiplin, cinta tanah air, berani dan jujur.

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadiain Guru, Nilai-Nilai Nasionalisme, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract

The current state of national character in Indonesia is deeply concerning. Society, including students, is increasingly influenced by teachings that contradict the values of Pancasila, leading to a decline in nationalism. Key issues among students include indifference towards their peers' difficulties, lack of discipline in studying, and a preference for foreign cultures over their own. The personal competence of teachers is crucial in addressing these issues. Teachers who exemplify positive attitudes related to nationalism can effectively foster a sense of nationalism in their students. This is because

teachers not only impart knowledge but also serve as role models through their attitudes, words, and actions. The purpose of this study is to describe the profile of teacher personal competence and its implications for the development of nationalism values among students in the SKI (Islamic Cultural History) subject at MTs. Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garut. This research employs a descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and document studies. The data analysis technique used is content analysis, with data validation performed through triangulation. The results indicate that teachers' role modeling in the educational process effectively fosters nationalism values in students, such as mutual assistance, discipline, patriotism, bravery, and honesty.

Keywords: Teacher Personal Competence, Nationalism Values, Islamic Cultural History

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat dan terbuka, siswa sebagai salah satu kelas sosial yang merasakan langsung perubahan tersebut sering dihadapkan pada ajaran-ajaran atau kecenderungan-kecenderungan baru yang bertentangan dengan keindonesian. Wahabisme yang mengaduk-aduk emosi keagamaan siswa dan K-Pop yang mendemonstrasikan sisi-sisi kenikmatan duniawi dan dianggap kebenaran hakiki bagi siswa telah mengembangkan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ajaran-ajaran tersebut telah menggerus nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan yang mengakibatkan perubahan sikap siswa. Mereka cenderung mencintai hal-hal baru tersebut dan melupakan jati diri bangsa.

Realitas tersebut menjadi tantangan bagi guru. Mereka menghadapi perubahan sikap siswa yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi yang harus direspon secara cepat dan tepat. Mereka juga harus tetap menjaga kepribadian mereka sebagai pendidik yang menjadi referensi nilai bagi siswa. Mereka perlu menjaga identitas dirinya sebagai sosok “yang digugu dan ditiru”. Dalam konteks nasionalisme, mereka harus terus menjaga bahkan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme supaya menjadi teladan bagi siswanya. Dalam hal ini, kepribadian guru sebagai sosok nasionalis harus tetap menjadi kekuatan supaya para siswa bisa meneladani nilai-nilai nasionalisme tersebut dan mereka lahir menjadi generasi nasionalis.

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian tentang “Bagaimana profil kompetensi kepribadian guru dan implikasinya terhadap nilai-nilai nasionalisme siswa di MTs. Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garut? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya implikasi profil kompetensi kepribadian guru terhadap tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme siswa di MTs. Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garut.

Nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran

masyarakat melawan segala bentuk penjajahan dan penindasan.(Ilahi, 2015) Nilai nasionalisme merupakan standar perilaku seseorang yang memiliki keinginan atau kesadaran dalam mencintai bangsa dan negara sendiri dengan menjaga dan melestarikan peninggalan para pejuang atau pahlawan bangsa. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai nasionalisme berhubungan dengan sikap kecintaan seorang muslim terhadap tanah airnya seperti yang ditunjukkan Nabi SAW. ketika beliau jauh dari kota kelahirannya beliau sangat merindukan tanah airnya yaitu Makkah.

Bentuk nasionalisme yang dianut oleh Warga Negara Indonesia berakar pada nilai-nilai pandangan hidup Bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pada dasarnya, nasionalisme yang berdasarkan Pancasila adalah paham atau pandangan Kebangsaan Warga Negara Indonesia pada bangsa dan tanah airnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu: seperti cinta tanah air, rela berkorban selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, memiliki sikap disiplin, dan bekerja keras. Jati diri bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sejarah masa lalu yang tidak bisa dipungkiri telah membawa bangsa Indonesia maju sampai saat ini. Krisis jati diri akan melanda bangsa Indonesia apabila bangsa Indonesia melupakan sejarah.(Ilahi, 2015)

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa kompetensi kepribadian ini sangat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi siswa, oleh sebab itu guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.(Indonesia, 2003)

Kompetensi kepribadian bisa terlihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya, atau kita dapat mengetahuinya dari penampilan guru, seperti ucapan dan cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadap siswa, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.”(Rusman, 2013)Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan profesional yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa.(Chaerul Rahman, 2017) Dalam tinjauan Islam kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti jujur, disiplin, dan rendah hati.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan

adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran SKI mengandung nilai-nilai islami, seperti cinta tanah air, rendah hati, disiplin dan jujur. Hal ini karena pendidikan sejarah berperan untuk menumbuhkan nilai nasionalisme dan pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (H.M.Nasir S, 2018)

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif meneliti kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci.¹ Dari sisi sumber data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena data diperoleh dari lapangan baik dari unsur orang atau non-orang. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan melakukan observasi terarah yang mendalam tentang implikasi profil kompetensi kepribadian guru dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme siswa pada mata pelajaran SKI.

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait dengan profil kompetensi kepribadian guru dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme siswa pada mata pelajaran SKI. Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah hal di mana data untuk variabel penelitian diperoleh (Suharsimi, 2002). Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melekat pada Madrasah Tsanawiyah Al-Mustofaiyah dan memberikan informasi terkait penelitian yaitu unsur pimpinan madrasah, guru mata pelajaran SKI, siswa, dan tenaga administrasi.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data utama, yaitu para informan yang diwawancarai langsung secara mendalam atau melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti serta kajian dokumentasi. Adapun data sekunder merujuk pada hasil analisis isi terhadap buku, jurnal, laporan kegiatan atau foto pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan implikasi profil kompetensi kepribadian guru dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme siswa pada mata pelajaran SKI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. (Suharsimi, 2002) Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis. Tujuannya agar datanya menjadi bentuk yang sederhana yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk memvalidasi data, ketiga teknik pengumpulan data tersebut

¹Anandito Pengertian Penelitian Kualitatif

dilakukan melalui triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Tiga langkah analisis data dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan.(Suharsimi, 2002)

3. Hasil dan Pembahasan

Guru SKI di Mts. Al-Mustofaiyah Sukaesmi Garut telah memiliki standar kompetensi kepribadian guru. Mereka memiliki keteladanan yang layak ditiru oleh siswa. Mereka datang tepat waktu. Mereka menyiapkan semua hal yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Mereka berpakaian rapih. Mereka menyapa siswa. Di kelas, mereka juga mengapresiasi siswa. Apabila siswa bertanya, guru tidak merendahkan pertanyaan dan martabat siswa, melainkan mengapresiasi dengan ungkapan yang memotivasi, seperti “sungguh pertanyaan yang bagus.” Dalam proses pembelajaran, mereka mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat. Keteladanan mereka tersebut menjadi kunci dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa.

Nilai nasionalisme sudah ada pada diri setiap siswa di MTs Al-Mustofaiyah Sukaesmi Garut. Sikap rela berkorban, tolong menolong, cinta tanah air, disiplin, berani, dan jujur telah melekat pada diri mereka. Sikap rela berkorban bisa dibuktikan pada jadwal piket kebersihan. Siswa menggantikan teman yang memiliki jadwal piket pada hari itu tetapi temannya tersebut tidak masuk kelas. Dengan kesadarannya, siswa yang lain menggantikan posisi temannya yang tidak hadir. Siswa pun diajarkan untuk saling tolong menolong, misalnya meminjamkan alat tulis ketika temannya lupa tidak membawa alat tulis. Sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh para siswa. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa juga mau dan bangga dengan memakai produk dalam negeri seperti sepatu dan tas buatan dalam negeri. Mereka juga memiliki sikap disiplin, seperti datang tepat waktu bahkan sebelum jam pelajaran dimulai dan mengenakan seragam dengan rapi beserta atributnya. diperoleh keterangan dari selaku guru mapel SKI, Berdasarkan Observasi Awal Yang Telah Penulis Lakukan Pada Hari Rabu, Tanggal 8 September (Garut: MTs Al-Mustofaiyah Sukaesmi Garu, 2021).

Kompetensi kepribadian guru berimplikasi positif terhadap tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme siswa. Keteladanan guru menjadi kunci tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme siswa. Guru yang membantu kesulitan siswa dalam pembelajaran mendorong siswa untuk memiliki sikap peduli terhadap rekan ketika rekannya dihadapkan pada kesulitan belajar, seperti melakukan bimbingan atau pendampingan materi yang susah dipelajari. Mereka menawarkan diri menjadi tutor bagi rekannya. Guru yang disiplin mampu mendorong sikap disiplin siswa. Guru yang selalu datang ke sekolah tepat waktu menjadi alasan siswa untuk datang tepat waktu. Walaupun hal ini tidak mudah untuk ditanamkan. Guru yang

berkomitmen menghubungkan materi SKI dengan keindonesian mampu mendorong siswanya menunjukkan sikap cinta tanah air. Peristiwa Futuh Makkah misalnya menjadi contoh bahwa Nabi pun sangat merindukan Kota Makkah yang lama ditinggalkan. Istilah rindu tanah air dari Nabi menjadi salah satu nilai yang diteladani oleh umatnya. Guru yang sering mengungkapkan ide-ide baru di kelas mampu mendorong siswanya lebih berani berpendapat. Siswa mencintai guru yang cerdas dan kreatif. Guru yang sering menyampaikan informasi-informasi baru membuat siswa aktif berpikir dan bertanya. Guru yang mengakui kekurangannya mendorong siswa jujur dalam kesehariannya. Guru yang terbuka dengan kekurangannya menjadi sosok yang disukai siswa. Guru yang mengakui kesalahannya kemudian tidak malu meminta maaf membuat siswa tidak malu juga ketika mereka mengakui kekurangannya dan tidak segan meminta maaf.

4. Kesimpulan

Keteladanan guru dalam praktek pembelajaran menjadi kunci utama tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme siswa, seperti tolong menolong, disiplin, cinta tanah air, berani dan jujur. Mereka masih menjadi teladan sekaligus rujukan nilai bagi para siswanya. Dengan demikian, guru yang dianggap kompeten dalam kepribadiannya adalah guru yang memulai dari dirinya sendiri dalam melakukan kebaikan dan menginisiasi hal-hal positif dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Chaerul Rahman, H. G. (2017). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Nuansa Cendikia.
- H.M.Nasir S, H. S. dan S. (2018). *Internalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Ponpes Ddi Patobong Desa Sipatuo Kab. Pinrang*.
- Ilahi, M. T. (2015). *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa* (A.-R. Media (ed.)).
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pembelajaran, diperoleh keterangan dari selaku admin. (2021). *Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan pada hari Rabu, tanggal 8 September*. MTs Al-Mustofaiyah Sukaresmi Garu.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Presada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi* (Alfabeta).
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.